

PENGARUH SET KESEMPATAN INVESTASI TERHADAP HUBUNGAN ANTARA ASIMETRI INFORMASI DAN TINGKAT MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Ni Made Suwitri Parwati

Arya Pribadi

nimade_suwitriparwati@yahoo.co.id

Dosen Universitas Tadulako

ABSTRACT

This research aims to find out (a) the influence of information asymmetry on the management level directly profit (b) Influence the investment opportunity set the proxy as the opportunity to grow towards the relationship between asymmetric information and the level of earnings management. The Data used in this study is secondary data in the form of annual financial reports as well as other data related to the research. Withdrawal methods are purposive samples sampling total sample, with as many as 27 firms with a three-year research period (2008-2010). Methods of analysis used in this study is a Simple linear regression and Moderating Regression Analysis (MRA). Results of the study are (1) effect significantly or the existence of a positive relationship between Earnings Management and Information Asymmetry, (2) the investment Opportunity Set is not moderating variables (no effect) to the relationship between Earnings Management and Information Asymmetry.

Keyword : *Investment Opportunity Set, the asymmetry of information and the level of Earnings Management*

A. PENDAHULUAN

A.1 Latar Belakang

Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto, 2007 dalam Wisnumurti, 2010). Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba di perusahaan.

Setiawati dan Na'im (2000) dalam Wisnumurti (2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan,

menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Rahmawati dkk (2006), Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Ketika ketidakseimbangan informasi tinggi, pemegang saham tidak mempunyai sumberdaya, dorongan atau akses yang cukup pada informasi relevan untuk mengawasi tindakan manajemen (Schipper, 1989; Warfield *et al.*, 1995) sehingga manajer dapat mengelola laba tanpa dapat diketahui oleh pihak di luar perusahaan. Ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham merupakan suatu syarat pokok untuk praktik manajemen laba (Trueman dan Titman, 1988) dan secara empiris terdapat bukti adanya hubungan antara besarnya tingkat ketidakseimbangan informasi dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Richardson, 1998 dalam Assih, 2004).

Manajer suatu perusahaan dengan proporsi aset terbesar berupa pilihan pertumbuhan cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai aset perusahaan dibanding pihak di luar perusahaan. Dengan demikian terdapat ketidakseimbangan informasi yang relatif besar antara manajemen dengan pihak di luar perusahaan pada perusahaan-perusahaan dengan tingkat set kesempatan investasi yang tinggi dibanding pada perusahaan-perusahaan dengan tingkat set kesempatan investasi yang rendah (Assih, 2004). Perusahaan dengan set kesempatan investasi yang tinggi akan mempunyai kesempatan bertumbuh yang lebih besar untuk masa-masa yang akan datang dibanding perusahaan dengan set kesempatan investasi yang rendah, karena set kesempatan investasi merupakan prospek pertumbuhan atau *growth prospect* (Kallapur dan Trombley, 1999).

Sehingga, tingkat set kesempatan investasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang tinggi antara manajer dan pihak di luar perusahaan, oleh karena itu dapat menciptakan kondisi yang menyediakan kesempatan lebih luas bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, set kesempatan investasi yang tinggi dapat memperbesar kemampuan manajer untuk melakukan manajemen laba.

A.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah semakin tinggi tingkat asimetri informasi pada perusahaan semakin besar tingkat manajemen laba yang dilakukan manajer?
2. Apakah dengan semakin tingginya set kesempatan investasi perusahaan akan semakin besar pengaruh asimetri informasi pada tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer?

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1 Penelitian Terdahulu

Assih (2004) menguji pengaruh set kesempatan investasi terhadap hubungan antara faktor-faktor motivasional dan tingkat manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bukti yang mendukung hipotesis penelitian bahwa semakin tinggi set kesempatan investasi perusahaan, maka semakin besar pengaruh positif pengungkitan keuangan perusahaan, dan proporsi kepemilikan publik pada tingkat manajemen laba. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat set kesempatan investasi yang tinggi dapat menjadi suatu kondisi yang menciptakan kesempatan yang lebih luas untuk praktik manajemen laba. Manajer perusahaan dengan tingkat set kesempatan investasi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih luas untuk mengelola laba yang akan dilaporkan. Adanya pengaruh pemoderisasi dari set kesempatan investasi pada hubungan motivasi dan tingkat manajemen laba dapat melengkapi penjelasan pengaruh berbagai motivasi pada manajemen laba yang selama ini telah didukung banyak penelitian.

Rahmawati, dkk (2006), melakukan penelitian yang menguji pengaruh asimetri informasi terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di bursa efek jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan perbankan *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000 sampai tahun 2004. Hasil pengujian hipotesis

adalah variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba.

Wisnumurti (2010), melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2006). Namun dalam penelitian kali ini, memasukkan pengaruh *Corporate Governance* sebagai variabel pemoderisasi untuk mengetahui apakah *Corporate Governance* mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit mampu memoderisasi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba, tetapi komposisi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderisasi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan seringkali membentuk dewan komisaris hanya demi memenuhi regulasi yang ada yang mewajibkan setiap perusahaan untuk memiliki dewan komisaris.

B.2 Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang, kewajiban, dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang

mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Doddy, 2007; dalam Wisnumurti, 2010).

B.2 Asimetri Informasi

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim, 2005), yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya Eisenhardt (1989).

B.3 Teori Bid-Ask Spread

Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut Komalasari (2001) dalam penelitian Wisnumurti (2010), dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*).

Pembahasan lebih lanjut mengenai *spread* dikemukakan oleh Cohen dkk (1986), menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Ia menjelaskan bahwa

spread dealer untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread* pasar untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread* pasar dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*.

B.4 Manajemen Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Achmad, dkk (2007) dalam Wisnumurti (2010), terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary*

accruals (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*)..

B.5 Set Kesempatan Investasi

Set kesempatan investasi (IOS) adalah proksi yang dapat digunakan untuk melihat peluang tumbuh perusahaan (*growth opportunities*) (Barclay, Morellec, dan Smith, 2001; Jones dan Sharma, 2001). IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi (*growth options*) pada masa yang akan datang dengan *net present value* (NPV) positif (Myers, 1977). Selanjutnya proksi IOS ini dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan apakah suatu perusahaan masuk dalam klasifikasi yang tumbuh atau tidak tumbuh. Perusahaan dengan peluang tumbuh rendah akan mempunyai *assets in place* yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan peluang tumbuh tinggi mempunyai *assets in place* yang rendah.

IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar (Gaver dan Gaver, 1993). Komponen nilai perusahaan yang merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang merupakan IOS (Myers, 1977; Smith dan Watts, 1992).

B.6 Perumusan Hipotesis Penelitian

Dalam rangka memahami cara dan waktu pelaksanaan yang diputuskan oleh manajer untuk praktik manajemen laba, maka diperlukan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memperluas atau membetasi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba (Jiambalvo, 1996). Sebagaimana juga dikemukakan oleh Trueman dan Titman (1988) bahwa manajemen laba lebih tinggi apabila manajer tidak sekedar mempunyai motivasi tetapi juga mempunyai kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Kesempatan untuk praktik manajemen laba akan lebih luas jika tingkat ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham atau pihak di luar perusahaan juga tinggi, karena pemegang saham tidak mempunyai sumber, dorongan atau akses yang cukup pada informasi relevan untuk mengawasi tindakan manajer (Schipper, 1989).

Tinjauan teori yang diajukan oleh Dye (1988) adalah menjelaskan syarat pokok dan syarat kecukupan untuk melakukan manajemen laba. Suatu kondisi yang harus terpenuhi untuk terjadinya manajemen laba adalah adanya ketidakseimbangan informasi selama transaksi terjadi. Manajer mengetahui sesuatu mengenai laba perusahaan sementara pemegang saham tidak mengetahuinya. Laba ekonomi perusahaan tidak dapat diobservasi secara publik dan pemegang saham tidak mempunyai informasi yang cukup untuk memonitor manajemen dan kebijakan pilihan prosedur akuntansinya. Kondisi yang demikian akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Dengan argumen di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin tinggi tingkat manajemen laba.

Pada perusahaan yang aset utamanya berupa investasi masa datang juga terdapat ketidakseimbangan informasi yang relatif tinggi antara manajer dan pihak di luar perusahaan, khususnya jika nilai aset mengandung informasi yang hanya dimiliki manajer. Perusahaan dengan set kesempatan investasi yang tinggi akan mempunyai kesempatan bertumbuh yang lebih besar untuk masa-masa yang akan datang dibanding perusahaan dengan set kesempatan investasi yang rendah, karena set kesempatan investasi merupakan prospek pertumbuhan atau *growth prospect* (Kallapur dan Trombley, 1999).

Sehingga, tingkat set kesempatan investasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang tinggi antara manajer dan pihak di luar perusahaan, oleh karena itu dapat menciptakan kondisi yang menyediakan

kesempatan lebih luas bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dengan argumen di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Semakin tinggi tingkat set kesempatan investasi perusahaan, semakin besar pengaruh positif asimetri informasi pada tingkat manajemen laba.

C. METODE PENELITIAN

C.1 Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2010.

C.2 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun buku 2008-2010 yang dipublikasikan dan telah diaudit oleh auditor independen. Data laporan keuangan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

C.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2010. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2010 sejumlah 139 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sampel yaitu: (1) Perusahaan manufaktur yang *go public* dan menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan selama periode penelitian, (2) Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba negatif (rugi) selama periode penelitian, dan (3) Perusahaan manufaktur yang memiliki data perdagangan saham yang lengkap selama periode penelitian. Dari kriteria tersebut terdapat 27 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai sampel dan tahun pengamatan selama tahun 2008-2010, maka total sampel dalam penelitian ini adalah 81.

C.4 Operasional Variabel

1. Variabel Independen

Dalam penelitian ini pengaruh asimetri informasi merupakan variabel independen. Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* (Stoll, 1989; Conroy, dkk. 1990; Howe dan Lin, 1992; Graves, dkk. 1994; Grenstein dan Sami, 1994; Imam Subekti dan Suprpti, 2002; Rahmawati, dkk. 2006).

2. Variabel Dependen

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals*, sebagaimana dilakukan oleh banyak penelitian (Jones, 1991; Cahan, 1992; Dechow et al, 1995; Hall dan Stammerjohan, 1997; Han dan Wang, 1998; AlNajjar dan Belkaoui, 2001) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*, dimana *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya.

3. Variabel Pemoderisasi

Variabel Pemoderisasi dalam penelitian ini adalah Set Kesempatan Investasi. Dalam penelitian ini menggunakan proksi untuk mengukur nilai set kesempatan investasi yaitu; *Market to Book Value of Asset (MVABVA)*, *Market to Book Value of Equity (MVEBVE)*, *Capital Expenditures to Book Value of Asset (CAPBVA)*, *Firm Value to Book Value of Property, Plan, and Equipment (VPPE)*, dan *Earnings to Price Ratio (E/P)* (Juwanda (2011), Smith dan Watts (1992), Gaver dan Gaver (1993), Kallapur dan Trombley (1999) dan Fitrijanti dan Hartono 2002).

C.5 Uji Asumsi Klasik

Agar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian dilakukan pengujian asumsi klasik untuk pengujian statistik dengan uji Autokorelasi, Multikolinieritas, Heterodeksitas, dan Normalitas (Ghozali, 2006).

C.6 Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi kuantitatif masing-masing variabel ini akan dijadikan dasar analisis regresi linier berganda.

2. Analisis Faktor

Analisis faktor dapat dilakukan dengan data *summarization* dan data *reduction*. Analisis faktor dalam penelitian ini untuk menentukan perusahaan yang bertumbuh dan tidak bertumbuh berdasarkan set kesempatan investasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba adalah *Simple linear regression* (persamaan 1) serta untuk melihat pengaruh Set Kesempatan Investasi sebagai variabel moderating di uji dengan *Moderating Regression Analysis* (MRA) (persamaan 2). Model penelitian yang digunakan adalah regresi berganda (*multiple regression*) dengan bentuk interaksi secara keseluruhan.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e \quad \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Y = Manajemen Laba
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Asimetri Informasi
- X_2 = Set Kesempatan Investasi
- $X_1 X_2$ = Interaksi Asimetri Informasi dengan Set Kesempatan Investasi
- E = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Untuk menguji apakah Set Kesempatan Investasi (X_2) dapat dianggap sebagai variabel moderating, dapat dijelaskan dengan cara membuat persamaan derivasi (turunan) X_1 atau dY/dX_1 dari persamaan (2). Hasil dY/dX_1 adalah sebagai berikut :

$$dY/dX_1 = \beta_1 + \beta_3 X_2 \quad \dots\dots\dots (3)$$

C.7 Pengujian Hipotesis

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang diteliti secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dimana:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, berarti hipotesis diterima.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, berarti hipotesis ditolak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1 Analisis Statistik Deskriptif

1. Statistik Deskriptif Set Kesempatan Investasi

Tabel 1.
Statistik Variabel Penelitian (Faktor-1)

Tahun	Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
2008	Faktor-1	15	-0,70	4,65	0,14	1,31
2009	Faktor-1	15	-0,59	4,45	0,17	1,29
2010	Faktor-1	15	-0,81	4,26	0,15	1,31

Sumber Data : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa indeks faktor-1 yang tertinggi pada tahun 2008 sebesar 4,65, terendah sebesar -0,70 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,14. Untuk indeks faktor-1 pada tahun 2009 yang tertinggi sebesar 4,45, terendah sebesar -0,59 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,17. Sedangkan pada tahun 2010 memiliki indeks faktor-1 tertinggi sebesar 4,26, terendah sebesar -0,81 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,15.

2. Statistik Deskriptif Variabel Asimetri Informasi

Tabel 2
Statistik Variabel Penelitian (*Bid-Ask Spread*)

Tahun	Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
2008	Discretionary Accruals	15	-0,14	0,07	0,005	0,05
2009	Discretionary Accruals	15	-0,04	0,18	0,03	0,05
2010	Discretionary Accruals	15	-0,02	0,05	0,01	0,02

Sumber Data : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa indeks *Bid-Ask Spread* yang tertinggi pada tahun 2008 sebesar 6,00, terendah sebesar 0,00 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,00. Untuk indeks *Bid-Ask Spread* pada tahun 2009 yang tertinggi sebesar 7,59, terendah sebesar 0,00 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,23. Sedangkan pada tahun 2010 memiliki indeks *Bid-Ask Spread* tertinggi sebesar 12,50, terendah sebesar 0,00 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,24.

Tahun	Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
2008	Bid-Ask Spread	15	0,00	6,00	2,00	2,13
2009	Bid-Ask Spread	15	0,00	7,59	2,23	2,06
2010	Bid-Ask Spread	15	0,00	12,50	3,24	2,90

3. Statistik Deskriptif Variabel Manajemen Laba

Tabel 3
Statistik Variabel Penelitian (*Discretionary Accruals*)

Sumber Data : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa indeks *Discretionary Accruals* yang tertinggi pada tahun 2008 sebesar 0,07, terendah sebesar -0,14 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,005. Untuk indeks *Discretionary Accruals* pada tahun 2009 yang tertinggi sebesar 0,18, terendah sebesar -0,04 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,03. Sedangkan pada tahun 2010 memiliki indeks *Discretionary Accruals* tertinggi sebesar 0,05, terendah sebesar -0,02 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01.

D.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji asumsi klasik tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi, tidak terjadi autokorelasi antar variabel, tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, dan semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

D.3 Analisis Faktor sebagai Proksi Set Kesempatan Investasi

Pada analisis masing-masing tahun, terdapat empat variabel yang bertahan untuk dilaksanakan analisis faktor, dengan nilai MSA masing-masing variabel tiap tahunnya yaitu 2008 sebesar 0,700, 2009 sebesar 0,677, dan 2010 sebesar 0,632. Adapun variabel-variabel yang bertahan untuk dilakukan analisis faktor dalam periode penelitian yaitu terdiri dari *Market to Book Value of Asset (MVABVA)*, *Market to Book Value of Equity (MVEBVE)*, *Firm Value to Book Value of Property, Plan, and Equipment (VPPE)*, dan *Earnings to Price Ratio (E/P)*. Tahap selanjutnya yaitu dengan melakukan analisis faktor terhadap ke empat variabel tersebut dan akan menghasilkan skor faktor-1. Skor faktor-1 ini di urutkan dari skor yang terbesar sampai pada skor yang terkecil, 40% indeks tertinggi merupakan kelompok perusahaan bertumbuh dan 40% indeks terendah merupakan kelompok perusahaan tidak bertumbuh, sedangkan untuk 20% indeks yang terletak di tengah dihilangkan karena dianggap tidak ekstrim mencerminkan perusahaan bertumbuh atau tidak bertumbuh, dan faktor-1 inilah yang selanjutnya dapat digunakan sebagai surogat variabel set kesempatan investasi (Gaver dan Gaver, 1993; Sami dkk., 1999; Assih, 2004; Subekti dan Kusuma, 2001).

D.4 Analisis Regresi

1. Persamaan (1) $Y = a + b_1X_1 + e$

Tabel 4
Koefisien Regresi Uji Signifikasi Persamaan 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.034	.010		3.402	.001
Asimetri Informasi	-.006	.003	-.300	-2.066	.045

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS 16.0 For Windows berdasarkan data hasil penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 diatas, dapat dibentuk suatu model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,034 - 0,006X_1 + e$$

Model ini menggambarkan taksiran atau prediksi yang menjelaskan bahwa tingkat asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba, yang terlihat dari nilai signifikan yang diperoleh untuk variabel tingkat asimetri informasi (X1) yang hanya sebesar 0,045 atau lebih kecil dari 0,05, yang berarti tingkat asimetri informasi yang terjadi pada suatu perusahaan akan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat manajemen laba (Y).

2. Persamaan (2) $Y = a + b_1X_1 + b_2X_1 + b_3X_1X_2 + e$

Tabel 5.
Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi Persamaan 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.034	.011		3.226	.002
Asimetri Informasi	-.006	.003	-.311	-2.078	.044
IOS	.005	.017	.145	.319	.751
Moderat	-6.889E-6	.006	.000	-.001	.999

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS 16.0 for Windows berdasarkan data hasil penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5, dapat dibentuk suatu model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,034 - 0,006X_1 + 0,005X_2 - 6,889X_1X_2 + e$$

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa dari ketiga variabel yang dimasukkan dalam regresi, hanya variabel asimetri informasi yang memiliki pengaruh terhadap tingkat manajemen laba, sedangkan untuk kedua variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat manajemen laba. Variabel X1 menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$ yang berarti variabel X1 memiliki pengaruh terhadap tingkat manajemen laba. Untuk variabel X2 menunjukkan tingkat signifikan sebesar $0,751 > 0,05$, sedangkan untuk variabel moderating yang merupakan interaksi antara X1 dan X2 menunjukkan tingkat signifikan sebesar $0,999 > 0,05$, maka dapat disimpulkan X2 bukan merupakan variabel moderating.

D.5 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Pertama

Tabel 6.
Hasil Uji F Persamaan 1

Model	Persamaan Regresi	F _{hitung}	F _{tabel}	P-Value (Sig)	Kesimpulan
1	$Y = 0,034 - 0,006X_1 + e$	4,268	4,07	0,045	H1 Diterima

Sumber : Data olahan dari hasil penelitian

Hasil analisis untuk hipotesis pertama menunjukkan besarnya adjusted R square adalah 0,069 Hal ini berarti 6,9% variasi variabel asimetri informasi dapat menjelaskan variasi variabel manajemen laba. Selain itu, hasil uji ANOVA atau F_{test} juga menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,268 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 4,07. Hal ini menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Hal ini juga dibuktikan dengan tingkat signifikan X1 0,045 yg lebih kecil dari α 0,05, maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa tingkat asimetri informasi yang terjadi pada suatu perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat manajemen laba.

Dengan diterimanya hipotesis pertama, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen asimetri informasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat manajemen laba. Ketika terjadi ketidakseimbangan informasi antara pihak intern dan pihak ekstern perusahaan maka akan mempengaruhi tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati dkk, (2006) dan Wisnumurti (2010), yang menyimpulkan bahwa tingkat asimetri informasi pada suatu perusahaan berpengaruh secara signifikan dan mampu menjelaskan variabel manajemen laba. Dalam Teori agen juga menjelaskan bahwa masalah agensi timbul karena adanya kepentingan dari pihak-pihak tertentu untuk memperbesar keuntungan individu mereka sendiri, dan dengan adanya ketidakseimbangan informasi yang terjadi akan memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memaksimalkan keuntungan individu itu sendiri.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Tabel 7.
Hasil Uji F Persamaan 2

Mode 1	Persamaan Regresi	F _{hitung}	F _{tabel}	P- Value (Sig)	Kesimpulan
2	$Y = 0,034 - 0,006X_1 + 0,005X_2 - 6,889X_1X_2 + e$	1,706	4,07	0,181	H2 Ditolak

Sumber : Data Olahan dari Hasil Penelitian

Nilai F_{hitung} sebesar 1,706 dengan tingkat signifikan 0,181, karena probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa Tingkat Asimetri Informasi (X₁), Set Kesempatan Investasi (X₂) dan interaksi antara tingkat asimetri informasi dan set kesempatan investasi (X₁X₂) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba.

Hasil analisis regresi untuk hipotesis kedua menunjukkan besarnya adjusted R square adalah 0,046. Hal ini berarti hanya sebesar 4,6% variasi Y dapat dijelaskan

oleh variasi variabel X1, X2 dan variabel moderating (interaksi keduanya), sedangkan sisanya ($100\% - 4,6\% = 95,4\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Hasil uji statistik f, variabel moderating yang merupakan interaksi antara X1 dan X2 ternyata tidak signifikan. Koefisien interaksi $B_3 -6,889$ dengan signifikan $0,999 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan X2 bukan merupakan variabel moderating atau dapat dikatakan bahwa variabel set kesempatan investasi bukan merupakan variabel yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel tingkat asimetri informasi dan manajemen laba.

Hasil ini tidaklah sejalan dengan penelitian sebelumnya. Informasi mengenai peluang tumbuh perusahaan pun hanya dimiliki oleh pihak intern perusahaan, yaitu pihak manajemen. Sehingga ketika peluang tumbuh suatu perusahaan besar maka akan mempengaruhi tingkat asimetri informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan, dan memberikan kesempatan yang lebih besar lagi bagi pihak manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini menemukan bahwa dugaan yang menyatakan bahwa Set Kesempatan Investasi atau peluang tumbuh perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap praktek manajemen laba tidaklah terbukti. Hal ini terjadi karena adanya persaingan antar perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor dengan memperkecil asimetri informasi yang ada. Pihak manajemen perusahaan juga berusaha menunjukkan kepada pihak investor bahwa perusahaan yang dijalankannya benar-benar memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

E.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan :

1. Asimetri Informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat manajemen laba.
2. Set Kesempatan Investasi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara Asimetri Informasi dan Tingkat Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa Set Kesempatan Investasi bukan merupakan variabel moderating,

yang memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara Asimetri Informasi dan Tingkat Manajemen Laba.

E.2 Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan hasil kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian selanjutnya jika datanya lengkap maka akan lebih baik jika penilaian manajemen laba juga menggunakan laporan keuangan triwulan ataupun tengah tahun. Hal ini untuk mengetahui perbedaan yang lebih besar lagi antara pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba diantara laporan keuangan tersebut.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menguji faktor-faktor lainnya yang dapat menguji hubungannya terhadap praktik manajemen laba serta dilakukan pada seluruh industri lainnya yang terdaftar dalam BEI agar hasil yang didapatkan memiliki cakupan yang lebih luas.

E.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang masuk pada kategori manufaktur. Dengan menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak, dimungkinkan ada hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya mencari pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba padahal asimetri informasi hanya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

Assih, Prihat., 2004, "Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Faktor-Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba". Disertasi, Universitas Gadjah Mada.

Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id .

Baker, George P., 1993. "Growth, Corporate Policies, and the Investment Opportunity Set", *Journal of Accounting and Economics* 16, pp. 161-165.

Gaver, Jennifer J., dan Kenneth M. Gaver, 1993, "Additional Evidence on the Association between the Investment Opportunity Set and Corporate

- Financing, Dividend, and Compensation Policies,” *Journal Accounting and Economics* 16, pp. 125-160.
- Juwanda., 2011. “Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *New Business Development* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Properti dan Real Estat Di Bursa Efek Indonesia”, Skripsi, Universitas Tadulako.
- Kallapur, Sanjay, dan Mark A. Trombley, 1999, “The Association Between Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth,” *Journal of Business and Accounting*, 26, April & May, pp. 505-519.
- Myers, S., 1977, “Determinants of Corporate Borrowing,” *Journal of Financial Economics*, No. 5, pp. 147-175.
- Prasetyo, Adi, 2000, “Asosiasi antara *Investment Opportunity Set* (IOS) dengan Keuangan Perusahaan, Deviden, Kebijakan Kompensasi, Beta, dan Perbedaan Reaksi Pasar: Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta” Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Rahmawati, dkk. 2006. “Pengaruh asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Saputro, Julianto Agung, dan Setiawati, Lilis. 2004. “Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba : Uji Hipotesis *Political Cost*”. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 7. No.2. STIE YKPN Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Sami, Heibatollah, S. M. Simon Ho, dan C. K. Kevin Lam, 1999, “Association between the Investment Opportunity Set and Corporation Financing, Dividend, Leasing, and Compensation Policies: Some Evidence from an Emerging Market,” *Working Paper*, dipresentasikan di Program MSi Akuntansi universitas Gadjah Mada tanggal 2 Agustus 1999.
- Saputro, Julianto Agung dan Hartono, Jogiyanto, 2002, “Confirmatory Factor Analysis Gabungan Proksi Investment Opportunity Set dan Hubungannya Terhadap Realisasi Pertumbuhan,” *Simposium Nasional Akuntansi*, 5-6 September.
- Shanti, J.C., dan Yudhanti, Bintang Hari C., “Pengaruh Set Kesempatan Investasi dan *Leverage* Finansial Terhadap Manajemen Laba”, Fakultas Ekonomi Unika Widya Mandala.
- Skinner, Douglas J., 1993, “The Investment Opportunity Set and Accounting Procedure Choice,” *Journal Accounting and Economics* 16, pp. 407-445.
- Smith, C.W. Jr., and R.L. Watts, 1992, “The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies,” *Journal of Financial Economics* 32, pp. 236-292.

Subekti, Imam., dan Indra Wijaya Kusuma., 2001, “Asosiasi antara Set Kesempatan Investasi dengan Kebijakan Pendanaan dan Dividen Perusahaan, serta Implikasinya pada Perubahan Harga Saham”, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol. 4, hal. 44-63.

Wisnumurti, Adhika. 2010. “*Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan asimetri Informasi dengan Praktik Manajemen Laba*”. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.